

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wilayah pesisir merupakan suatu wilayah peralihan antara ekosistem darat dan ekosistem laut dengan potensi sumberdaya alam yang besar (Kusumastanto, 2004). Potensi sumberdaya pesisir dan laut dapat diketahui dari keberadaan berbagai ekosistem pembentuk struktur wilayah pesisir seperti estuari, hutan mangrove, terumbu karang, padang lamun, pantai (berbatu dan berpasir), dan pulau-pulau kecil. Ekosistem pesisir dan laut menyediakan sumberdaya alam yang produktif baik sebagai sumber pangan, tambang mineral dan energi, media komunikasi, maupun kawasan rekreasi atau pariwisata yang dapat dimanfaatkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Bengen, 2001). Ekosistem pesisir dan laut yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat pesisir salah satunya yaitu ekosistem mangrove. Manfaat yang dimiliki ekosistem mangrove terdiri atas manfaat ekonomi dan manfaat ekologi. Secara ekonomi, ekosistem mangrove menghasilkan kayu, bahan makanan, bahan baku tekstil, dan area untuk kegiatan ekowisata. Manfaat yang tidak kalah penting dari ekosistem mangrove adalah fungsi ekologis sebagai pelindung pantai, habitat berbagai jenis satwa, dan tempat pembesaran (nursery ground) berbagai jenis ikan laut. Salah satu fungsi utama ekosistem mangrove adalah untuk melindungi garis pantai dari abrasi atau pengikisan, serta meredam gelombang besar termasuk tsunami (Sholiah, 2017).

Sektor pariwisata merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan daerah. Usaha

memperbesar pendapatan asli daerah, maka program pengembangan dan pemanfaatan sumber daya dan potensi pariwisata daerah diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pembangunan ekonomi. Pariwisata dipandang sebagai kegiatan yang mempunyai multidimensi dari rangkaian suatu proses pembangunan. Pembangunan sektor pariwisata menyangkut aspek sosial budaya, ekonomi dan politik (Spillane, 1994).

Perkembangan pariwisata juga mendorong dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Kegiatan pariwisata menciptakan permintaan, baik konsumsi maupun investasi yang pada gilirannya akan menimbulkan kegiatan produksi barang dan jasa. Selama berwisata, wisatawan berbelanja, sehingga secara langsung menimbulkan permintaan pasar barang dan jasa. Selanjutnya wisatawan secara tidak langsung menimbulkan permintaan akan barang modal dan bahan untuk memproduksi memenuhi permintaan wisatawan akan barang dan jasa tersebut. Dalam usaha memenuhi permintaan wisatawan diperlukan investasi di bidang transportasi dan komunikasi, perhotelan dan akomodasi lain, industri kerajinan dan industri produk konsumen, industri jasa, rumah makan restoran dan lain-lain (Spillane, 1994).

Di dalam hutan mangrove Surabaya terdapat 202 jenis tanaman dan setiap jenisnya memiliki spesies masing-masing. Tidak semua jenis mangrove dapat dikonsumsi, hanya 17 jenis mangrove yang dapat dimanfaatkan untuk makanan, minuman, obat-obatan dan kosmetik. Pedada (*Sonneratia caseolaris*) merupakan salah satu penyusun hutan bakau yang berada di sepanjang pantai berlumpur yang mempunyai salinitas rendah. Buah pedada berbentuk bulat, ujung bertangkai, dan bagian dasarnya terbungkus kelopak bunga. Buah ini memiliki diameter antara 6-8 cm dan biji berjumlah 800-1200. Buah pedada berwarna hijau, dan mempunyai aroma yang sedap. Buah pedada ini tidak beracun dan

berasa asam. Buah pedada ini memiliki nama internasionalnya yaitu Crabapple mangrove. Buah mangrove ini dapat dikonsumsi dan kulit kayunya dapat dimanfaatkan sebagai pewarna kain.

Pemanfaatan ekosistem mangrove untuk konsep wisata sejalan dengan pergeseran minat wisatawan yang hanya datang melakukan wisata saja tanpa ada unsur pendidikan, menjadi wisatawan yang datang untuk melakukan wisata yang didalamnya ada unsur pendidikan. Selain itu, banyaknya kegiatan dan aktivitas dikawasan tersebut mengancam sebuah sistem lingkungan. Beberapa fauna juga mengalami penurunan jumlah karena terganggu oleh kegiatan wisata disana. Ini perlu adanya pengendalian dan pengawasan semua kegiatan dan aktivitas dari kawasan konservasi mangrove di Wonorejo Surabaya. Kawasan konservasi sendiri bukan berarti tidak memiliki nilai ekonomi. Maka dari itu, perlu mengidentifikasi pemanfaatan kawasan konservasi mangrove agar mempermudah kontrol dan pengawasan kawasan tersebut sebelum perkembangan kegiatan dan aktivitas mengancam sebuah sistem lingkungan. Serta memperbaiki dan menambah fasilitas-fasilitas umum guna menarik para wisatawan dan juga pengembangan para SDM didaerah sekitar untuk mengembangkan usahanya kedalam objek wisata mangrove (Ula, 2016).

Kerusakan mangrove tersebut di duga diakibatkan oleh berbagai faktor, baik secara alami ataupun akibat aktivitas manusia. Faktor alam seperti abrasi menjadi pemicu berkurangnya lahan mangrove yang ada. Selain itu, pencemaran lingkungan yang berasal dari limbah industri, limbah cair pemukiman, limbah cair perkotaan, pelayaran, pertanian dan perikanan yang mengandung zat buangan dan bermuara di daerah pesisir menambah potensi kerusakan daerah pesisir mangrove. Aktivitas manusia yang berada

di sekitar kawasan mangrove juga berpengaruh terhadap pertumbuhan mangrove.

Kasus penebangan liar yang mengancam keberadaan lahan mangrove, perubahan lahan mangrove sebagai akibat penebangan liar terlihat dari kerapatan mangrove yang semakin renggang dan beberapa lahan terlihat kosong. Mengutip dari berita tempo, Dinas Pertanian Kota Surabaya Joestamadji saat diwawancarai tanggal 2 Februari 2015 menunjukkan sebuah spot di layar komputernya yang menunjukkan beberapa lahan terlihat gundul, padahal lokasinya diapit oleh mangrove (Ula, 2016).

Konsep blue economy dipandang mampu mensinergikan kebijakan ekonomi, sistem investasi, infrastruktur, bisnis serta menciptakan nilai tambah dan produktivitas. Dengan memanfaatkan olahan dari buah tanaman mangrove untuk dijadikan berbagai olahan makanan dan minuman guna mengambil nilai ekonomi dari hasil olahan tersebut.

Blue economy mampu menjadi referensi atas model pembangunan perikanan berkelanjutan untuk kesejahteraan rakyat, yang menitikberatkan pada pemanfaatan sumberdaya alam dengan mengikuti pola efisiensi alam, namun menghasilkan produk dengan nilai lebih besar, kepedulian sosial dan tanpa limbah (Sutarjo, 2012). Ini sejalan dengan apa yang dibutuhkan untuk mengembangkan wisata mangrove di Surabaya, tanpa merusak sumberdaya yang ada bahkan menjaga dan melestarikannya.

1.2 Rumusan Masalah

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa :

1. Bagaimana cara petani lokal di wilayah Mangrove Surabaya dalam mengolah buah dari tanaman Mangrove untuk diolah dan dimanfaatkan guna diambil nilai ekonominya?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Memanfaatkan buah tanaman mangrove untuk diambil nilai ekonominya dengan cara mengolah hasil buah menjadi minuman.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan wisata Mangrove Surabaya tanpa merusak flora dan fauna yang ada dalam kawasan mangrove Surabaya dan mengangkat ekonomi masyarakat di sekitar kawasan Mangrove Surabaya dengan memanfaatkan olahan buah dari pohon mangrove, untuk dijadikan minuman sirup yang dapat dijual dan diambil nilai ekonominya.

Seiring dengan terjaganya ekosistem dalam kawasan mangrove maka wisata Mangrove Surabaya dapat dijadikan destinasi wisata yang bernuansa alam. Mengingat wisata bernuansa alam sekitar kota Surabaya yang ramai dikunjungi oleh warga Surabaya hanyalah Kota Batu. Dan dengan didasari oleh konsep yang mengandung wisata yang berbau wisata ecotourism dan edutourism maka wisata Mangrove Surabaya dapat dijadikan destinasi wisata yang sangat mengedukasi para anak-anak dan remaja tentang

pentingnya menjaga alam dan mempelajari berbagai keanekaragaman flora fauna serta memanfaatkannya.

Manfaat lain juga dapat diambil dari memajukan perekonomian warga sekitar kawasan wisata Mangrove Surabaya dengan membuka usaha-usaha kecil demi mendukung wisata Mangrove Surabaya dengan menyediakan tempat-tempat untuk membuka peluang usaha di dalam wisata Mangrove Surabaya dengan cara memanfaatkan buah tanaman mangrove untuk diolah menjadi bahan minuman yang kemudian dapat dijual.

Dengan begini para warga yang membuka peluang usaha akan lebih mudah dalam menjalankan usahanya, dan para wisatawan juga akan lebih menikmati terlebih nyaman dalam melakukan kegiatan wisata.